



Pengaruh INVESTASI, Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia (Periode Tahun 2019-2023)

Farah Qalbia^{1*}, Salma Arobani²

^{1,2} STIE Kasih Bangsa, Indonesia

farah@stiekasihbangsa.ac.id^{1*}, salmaarobani24@gmail.com²

Alamat: 8, Jl. Dr.Kasih No.1, RT.8/RW.1, Kb. Jeruk, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11530

Korespondensi penulis: farah@stiekasihbangsa.ac.id

Abstract: *The high population in Indonesia continues to increase, resulting in an increase in the number of existing workers. The current high number of workers exceeds the existing number of job opportunities. The supply of labor that is greater than the demand for labor will result in an increase in the number of unemployed. A large number of unemployed can result in various socio-economic problems in society such as crime and others. This research aims to find out the influence of Investment, Minimum Wage and Inflation on Unemployment in Indonesia. Using data for five years from 2019 to 2023. The data analysis technique used is secondary data processing using SPSS 25.*

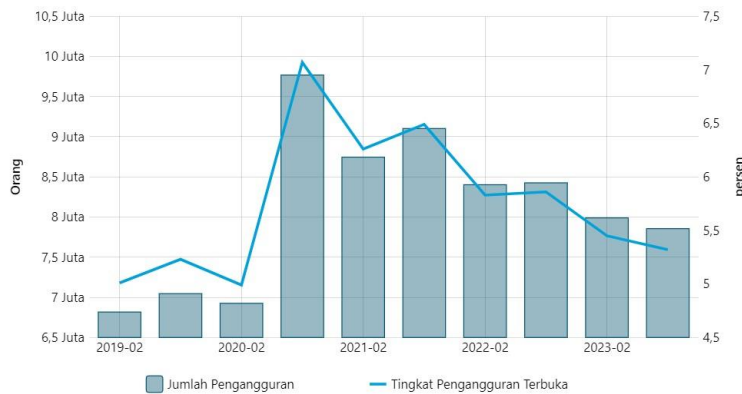
Keywords: *Investment, Minimum Wage, Inflation and Unemployment*

Abstrak: Tingginya jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertambah, mengakibatkan bertambahnya jumlah tenaga kerja yang ada. Tingginya angka tenaga kerja saat ini melebihi angka ketersediaan lapangan kerja yang ada. Penawaran tenaga kerja yang lebih banyak daripada permintaan tenaga kerja ini akan mengakibatkan peningkatan pada jumlah pengangguran. Jumlah penganggur yang banyak dapat mengakibatkan masalah berbagai macam sosial ekonomi di masyarakat seperti kriminalitas dan lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari Investasi, Upah Minimum dan Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia. Menggunakan data selama sembilan tahun dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Dengan teknik analisis data yang digunakan adalah olah data sekunder menggunakan SPSS 25.

Kata kunci: Investasi, Upah Minimum, Inflasi dan Pengangguran

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya pembangunan ekonomi adalah tenaga kerja sebagai sumber daya manusia. Dengan memiliki jumlah tenaga kerja yang besar, suatu negara dapat menggunakan sumber daya manusia sebagai sebuah potensi untuk mengembangkan pembangunan ekonomi negara tersebut. Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang cukup besar, dan jumlah penduduk yang besar dalam suatu daerah yang padat akan menimbulkan permasalahan sosial. Tingginya penawaran pada jumlah tenaga kerja dan tidak diimbangi oleh lapangan pekerjaan yang tersedia, yang mana hal ini menyebabkan penambahan pada tingkat pengangguran Indonesia. Pengangguran merupakan permasalahan yang selalu ada di negara dengan populasi besar seperti Indonesia.



Gambar 1

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,86 juta orang pada Agustus 2023. Jumlah ini berkurang sekitar 560 ribu orang atau 6,77% dibanding Agustus 2022.

Menurut BPS data pengangguran di Indonesia tersebut mencakup empat kelompok penduduk, yaitu:

- a. Penduduk yang tak punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan;
- b. Penduduk yang tak punya pekerjaan dan sedang mempersiapkan usaha;
- c. Penduduk yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan; dan
- d. Penduduk yang sudah punya pekerjaan, tapi belum mulai bekerja.

Jumlah pengangguran di Indonesia cenderung menurun dalam tiga tahun terakhir, semenjak mencapai puncak tertinggi di awal pandemi Covid-19. Pada Agustus 2019, jumlah pengangguran di Indonesia sempat mencapai angka 9,77 juta orang. Adapun tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2023 mencapai 5,32%, turun juga dibanding Agustus tahun lalu yang masih 5,86%. Angka TPT di Indonesia juga cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah total angkatan kerja (penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja, atau punya pekerjaan tapi sementara tidak bekerja dan pengangguran). TPT adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. Per Agustus 2023, total angkatan kerja Indonesia mencapai 147,71 juta orang, bertambah 3,99 juta orang atau 2,77% dibanding Agustus 2022. Meskipun pengangguran Agustus 2023 terus menurun dalam tiga tahun terakhir, namun jumlahnya masih lebih tinggi ketimbang sebelum pandemi. Seperti pada Februari 2019 yang memiliki jumlah pengangguran sebanyak 7,05 juta orang (katadata, 2023).

Upah minimum secara langsung dan tidak langsung juga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Penetapan pada tingkat UMK yang diberlakukan pemerintah memberikan dampak terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Karena tidak semua perusahaan mampu untuk memberikan upah kepada seluruh pekerja nya sesuai dengan peraturan yang berlaku, akhirnya agar bisa mengikuti aturan upah minimum yang ada perusahaan memutuskan untuk mengurangi jumlah pegawainya, yang menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Inflasi dapat memberikan pengaruh yang positif serta negatif tergantung dari besaran inflasi yang terjadi. Inflasi yang rendah akan memberikan dampak positif sehingga dapat mendorong perekonomian, meningkatkan pendapatan nasional serta mendorong investasi. Sedangkan jika inflasi terlalu tinggi nantinya dapat menjadikan perekonomian menjadi lemah, biaya produksi bertambah, investasi berkurang dan menurunkan daya beli para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri, karyawan swasta atau kaum buruh. Inflasi juga dapat menguntungkan pihak produsen jika pendapatan yang didapat lebih besar dibanding biaya kenaikan produksi. Tetapi jika inflasi mempengaruhi biaya produksi yang semakin meningkat akan menjadikan produsen merugi sehingga akan mengurangi produksinya hingga tenaga kerjanya (Fikri & Alianis, 2023).

Selain inflasi, investasi juga berimplikasi pada volume tenaga kerja yang digunakan, menurut asumsi bahwa dengan naiknya tingkat investasi, harga barang dan jasa di setiap sektor ekonomi di suatu wilayah juga akan meningkat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan (2013) bahwa keadaan perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi juga dapat mengakibatkan output dan kesempatan kerja berfluktuasi, dijelaskan pula bahwa peningkatan inflasi kemungkinan akan menyebabkan suku bunga meningkat, pada akhirnya akan berdampak pada turunnya tingkat investasi, yang menyebabkan beberapa industry baru mengalami perlambatan dan meningkatkan jumlah pengangguran karena permintaan akan pekerjaan bergaji tinggi meningkat (Hidayah & Seno Aji, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Investasi, Upah Minimum dan Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Investasi

Berinvestasi adalah langkah menanam modal secara terus menerus atau tidak terus menerus dengan maksud agar penanam modal memperoleh profit dari hasil modal yang mereka tanamkan kemudian hari. Kata investasi berasal dari kata Italia *investire*, yang bermakna "menghabiskan" atau "memakai". Investasi yaitu menanamkan uang/modal kedalam suatu proyek atau/usaha dengan maksud ingin memperoleh keuntungan. Kesimpulan dari penjelasan diatas yakni yang dimaksud investasi adalah pendistribusian sumber daya yang tampak dengan maksud memperoleh profit di masa depan dengan cara menanam modal atau membeli aset. Instrumen keuangan seperti saham, dengan harapan memperoleh profit dari investasi dalam perdagangan saham. Umumnya, investasi memiliki dampak yang merugikan terhadap tingkat pengangguran. Semakin besar investasi yang dilakukan, semakin rendah tingkat pengangguran yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan investasi yang akan berdampak pada peningkatan kesempatan kerja (Muhayaroh et al., 2023).

Upah Minimum

Menurut Badan Pusat Statistika, upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (transport, uang makan dan tunjangan lainnya), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural. Sedangkan upah minimum adalah besaran upah paling rendah yang diberikan oleh perusahaan terhadap pekerjaanya (Satrio Prakoso, 2020).

Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan menurut Mandala Manurung (Kasim, 2021) pengertian Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Menurut Adi Warmankarim secara umum Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas atau jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas (Intan Permata Sari Br Sembiring et al., 2021).

Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Rizal et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder time series tahunan dari tahun 2019 hingga 2023, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran, sedangkan variabel independen terdiri dari investasi, upah minimum, dan inflasi. Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS 25, meliputi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Investasi	5	3367.46	6278.48	4490.5646	1140.36006
Upah Minimum	5	83.49	99.39	91.5422	5.69990
Inflasi	5	.19	.50	.3484	.13257
Pengangguran	5	3.10	3.74	3.4085	.26055
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai investasi memiliki kisaran antara 3367.46 dan 6278.48, dengan rata-rata 4490.56. Deviasi standar menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam nilai investasi.
- b. Nilai Upah Minimum memiliki kisaran antara 83.49 dan 99.39, dengan rata-rata 91.54.
Deviasi standar menunjukkan bahwa terdapat variasi yang relatif kecil dalam nilai Upah Minimum.
- c. Nilai Inflasi memiliki kisaran antara 0.19 dan 0.50, dengan rata-rata 0.35. Deviasi standar menunjukkan bahwa terdapat variasi yang relatif kecil dalam nilai Inflasi.
- d. Nilai Pengangguran memiliki kisaran antara 3.10 dan 3.74, dengan rata-rata 3.41. Deviasi standar menunjukkan bahwa terdapat variasi yang relatif kecil dalam nilai Pengangguran.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas distribusi data dilakukan dengan menggunakan Statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Alat uji ini disebut dengan uji K yang tersedia dalam program SPSS.

Tabel 2. Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15333690
Most Extreme Differences	Absolute	.332
	Positive	.332
	Negative	-.250
Test Statistic		.332
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074 ^c

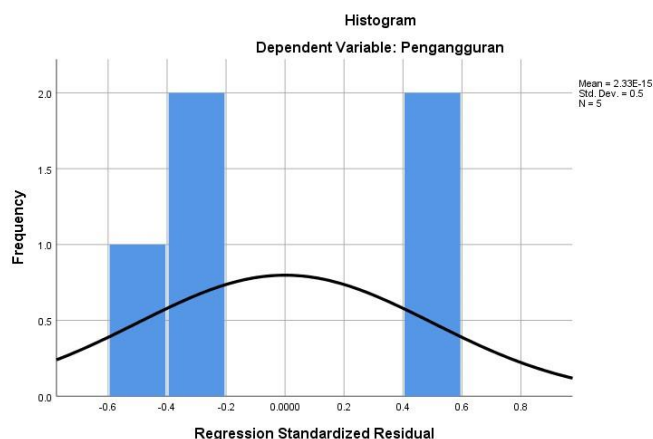
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

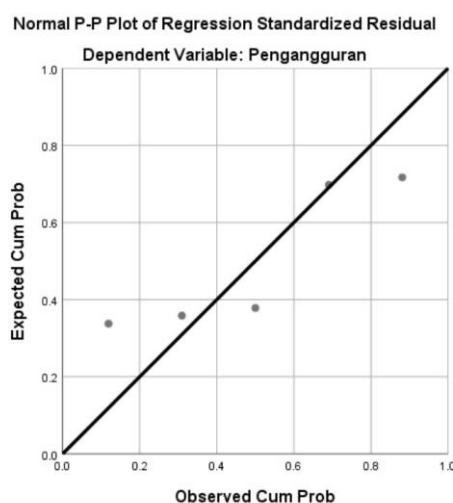
Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, dengan nilai signifikansi asimptotik dua sisi yang lebih besar dari 0.05 ($2000.d > 0.05$), tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa distribusi data sampel berasal dari distribusi normal. Dengan kata lain, sampel data dapat dianggap mengikuti distribusi normal. Hal ini sejalan dengan interpretasi

sebelumnya pada tabel statistik deskriptif, di mana rata-rata dan deviasi standar data menunjukkan pola yang konsisten dengan distribusi normal.



Gambar 1. Histogram

Berdasarkan bentuk histogram dan deskripsi frekuensi, dapat disimpulkan bahwa distribusi residu standar regresi yang simetris dan berbentuk normal menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk membuat prediksi yang akurat.



Gambar 2. Normal P-Plot

Berdasarkan gambar Normal P-Plot, titik-titik data yang mengikuti garis diagonal menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Dalam gambar tersebut, titik-titik data terlihat mengikuti garis diagonal dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa data sisa regresi terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.136	5.207		-.026	.983
	Investasi	.000	.000	-.943	-.562	.674
	Upah Minimum	.054	.073	1.181	.745	.593
	Inflasi	-1.237	1.343	-.629	-.921	.526

a. Dependent Variable: Pengangguran

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi multikolinearitas terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Tabel 4. Uji Autokorelasi

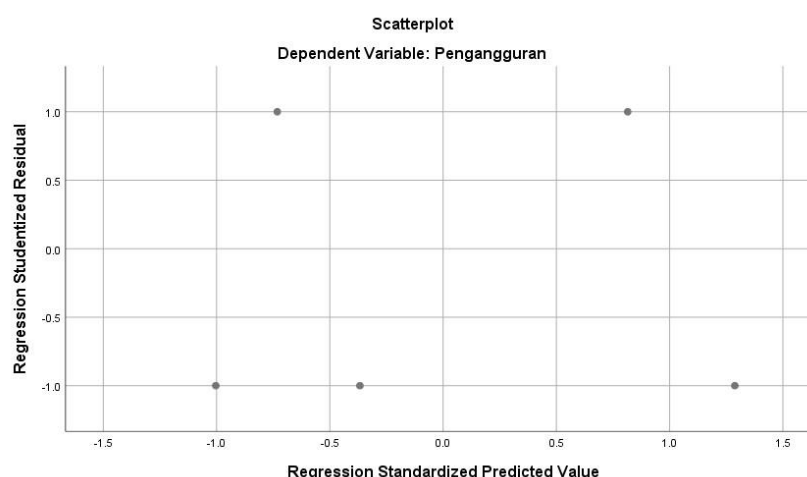
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 ^a	.654	-.385	.30667	1.766

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Upah Minimum, Investasi

b. Dependent Variable: Pengangguran

Berdasarkan nilai Durbin Watson 1.766, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif yang signifikan dalam model residu regresi. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi autokorelasi terpenuhi.

d. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Scatterplot

Berdasarkan nilai p-value 0.887, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas yang signifikan dalam model residual regresi. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 ^a	.654	-.385	.30667	1.766

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Upah Minimum, Investasi
b. Dependent Variable: Pengangguran

Berdasarkan uji koefisien determinasi, nilai R adalah 0.808 dan nilai R Square adalah 0.654. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel keterikatan dan variabel prediksi. Variabel prediksi menjelaskan 65,4% dari varian variabel terikat. Berdasarkan nilai koefisien determinasi yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang telah dikembangkan memiliki kekuatan yang cukup untuk menjelaskan hubungan antara variabel keterikatan dan variabel prediksi. Hal ini menunjukkan bahwa model ini dapat digunakan untuk membuat prediksi yang akurat tentang nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel prediksi.

Uji F

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.177	3	.059	.629	.703 ^b
	Residual	.094	1	.094		
	Total	.272	4			

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Upah Minimum, Investasi

Berdasarkan uji F simultan dengan SPSS 25, nilai F adalah 0,629 dan nilai Sig. adalah 0,703. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai F yang rendah (< 2) menunjukkan bahwa tidak ada efek yang signifikan dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Nilai Sig. yang tinggi ($> 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Berdasarkan hasil uji F simultan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, tidak ada variabel independen dalam model regresi yang memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap variabel terikat. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel ketergantungan dan variabel prediksi.

Uji T

Tabel 7. Uji T

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-.136	5.207		-.026
	Investasi	.000	.000	-.943	-.562
	Upah Minimum	.054	.073	1.181	.745
	Inflasi	-1.237	1.343	-.629	-.921

a. Dependent Variable: Pengangguran

- a. Investasi: Nilai t yang rendah (-0.943) menunjukkan bahwa Investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran. Nilai Sig. yang tinggi (0.562) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol.
- b. Upah minimum: Nilai t yang rendah (1,181) menunjukkan bahwa Upah Minimum tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran. Nilai Sig. yang tinggi (0,745) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol.
- c. Inflasi: Nilai t yang rendah (-0.629) menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran. Nilai Sig. yang tinggi (0.921) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol.

Berdasarkan hasil uji T parsial, dapat disimpulkan bahwa secara individual, tidak ada variabel independen dalam model regresi yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel ketergantungan dan variabel prediksi.

Perbandingan dengan Peneliti Terdahulu

Tabel 8. Perbandingan dengan Peneliti Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Variabel		
	Investasi	Upah Minimum	Inflasi
(Helvira & Putria Rizki, 2020)	Tidak Berbeda	Berbeda	-
(Karisma & Tjipto Subroto, 2021)	Berbeda	-	-

(Satrio Prakoso, 2020)	Tidak Berbeda	-	Berbeda
(Itan Permata Sari Br Sembiring et al., 2021)	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda
(Banjarnahor, n.d.)	Tidak Berbeda	Berbeda	Tidak Berbeda

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan uji F simultan dengan SPSS 25, nilai F adalah 0,629 dan nilai Sig. adalah 0,703. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai F yang rendah (< 2) menunjukkan bahwa tidak ada efek yang signifikan dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Nilai Sig. yang tinggi ($> 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Berdasarkan hasil uji F simultan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, tidak ada variabel independen dalam model regresi yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel ketergantungan dan variabel prediksi.

- Investasi: Nilai t yang rendah (-0.943) menunjukkan bahwa Investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran. Nilai Sig. yang tinggi (0.562) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol.
- Upah minimum: Nilai t yang rendah (1,181) menunjukkan bahwa Upah Minimum tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran. Nilai Sig. yang tinggi (0,745) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol.
- Inflasi: Nilai t yang rendah (-0.629) menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran. Nilai Sig. yang tinggi (0.921) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, A. S., Yulmardi, Y., & Erfit, E. (2020). Pengaruh pertumbuhan penduduk, inflasi, investasi, upah minimum dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 197-212.
- Helvira, R., & Rizki, E. P. (2020). Pengaruh investasi, upah minimum dan IPM terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Barat. *JIsEB*, 1(1), 53-62.

- Hidayah, A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 160-168.
- Karisma, A., Subroto, W. T., & Hariyati, H. (2021). Pengaruh pendidikan dan investasi terhadap pengangguran di Jawa. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 441-446.
- Kasmawati, K., & Banjarnahor, H. (2019). Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Upah Minimum Kota Terhadap Pengangguran Di Kota Batam. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Muhayaroh, M., Khotimah, K., Rahmawati, T., Indina, I., Pahmi, P., & Desmawan, D. (2024). Pengaruh Inflansi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2017-2021. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(3), 701-712.
- Prakoso, E. S. (2021). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di indonesia periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Rizal, Y., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 81-90.
- Sembiring, I. P. S., Simanjuntak, S., & Sitepu, V. A. (2021). Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2006–2020. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 1-13.
- Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/07/pengangguran-ri-turun-jadi786-juta-orang-per-agustus-2023>
- katadata. (2023, November 7). *Pengangguran RI Turun Jadi 7,86 Juta Orang per Agustus 2023*.